

## ILMU KALAM

### (Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik Hingga Modern)

#### A. Latar Belakang Masalah

Dosen adalah pendidik dan ilmuwan profesional dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 1 ayat 2 UUGD No. 14 Tahun 2005). Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 6 UUGD No. 14 Tahun 2005). Dosen wajib memiliki kualifikasi Akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan perguruan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 45 UUGD No. 14 Tahun 2005). Kompetensi dosen yang dimaksud dalam pasal 45 tersebut meliputi: kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pengembangan kompetensi pedagogik dosen harus terus dikembangkan dari waktu ke waktu sehingga dosen mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran. Dalam konteks makro upaya ini menjadi penting dan strategis dalam ranah era persaingan yang semakin ketat, dimana perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi sesuai dengan standar nasional pendidikan dan standar internasional pendidikan. Lulusan harus menguasai *hard skills* dan *soft skills* sehingga dapat bersaing dalam meraih lapangan kerja pada tingkat lokal, Nasional, dan global. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas diperlukan input yang memadai dan proses yang efektif, efesien, dan bermutu. Salah satu komponen pendukung proses adalah kualitas dosen sebagai pelaksana terdepan tri dharma Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat

meningkatkan kualitas lulusan sehingga masa tunggu kerja lulusan semakin singkat. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran adalah peningkatan kompetensi pedagogi dosen melalui program penulisan buku ajar.

IAIN Bengkulu sebagai perguruan Tinggi agama selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan adaptif terhadap berbagai perubahan dan tuntutan di tingkat nasional. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah perlunya program terstruktur untuk memberdayakan dosen di lingkungan IAIN Bengkulu melalui penulisan buku pegangan perkuliahan dan/atau referensi. Untuk dapat menulis buku pegangan perkuliahan dan/atau referensi yang baik, tentu dosen perlu membaca referensi-referensi relevan, terpercaya, dan terkini. Dengan demikian, dosen penulis buku pegangan perkuliahan ini, dengan sendirinya akan selalu mempelajari perkembangan ilmu/bidang studi yang diampunya.

Saat ini dosen di lingkungan IAIN Bengkulu yang telah menulis buku teks PT/buku pegangan perkuliahan untuk mahasiswa masih relatif sedikit. Harapannya, semua mata kuliah tersedia buku teks atau buku pegangannya. Oleh karena itu, Program Penulisan Buku Teks Perkuliahan ini dipandang sangat urgent untuk diselenggarakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Yang menjadi pertanyaan peneliti adalah bagaimana mendeskripsikan sejarah dan perkembangan pemikiran Kalam (Teologi Islam) mulai periode klasik hingga periode modern dalam bentuk bahan ajar yang komprehensif?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Secara umum program ini bertujuan meningkatkan kualitas, kuantitas, dan produktivitas institusi (IAIN Bengkulu).
2. Secara khusus program ini bertujuan lebih memberdayakan dosen lewat penulisan buku teks PT/buku pegangan perkuliahan.
3. Meningkatkan jumlah buku pegangan perkuliahan bagi mahasiswa.

## D. Signifikansi Penelitian

Pada era globalisasi saat ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami masa sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau konflik antaragama, adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tenteram karena umat-umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya, masa kini tidak sedikit pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan.

Sebagai konsekwensi tampilnya sekian banyak agama, lahir pula serangkaian pertanyaan. Apakah Tuhan itu Esa, tidakkah sebaiknya agama itu tunggal saja? Apakah pluraisme agama tidak dapat dielakkan, maka yang mana di antara agama-agama ini yang benar, ataukah semuanya sesat? Untuk itu, perlu kajian historis secara mendalam untuk mendeskripsikan pemahaman keagamaan yang ada. Disinilah urgensi penelitian ini penting dilakukan dalam rangka untuk;

**Pertama**, mengkaji agama-agama dengan wilayah telaah yang ditujukan pada fenomena kehidupan beragama yang didekati dengan menggunakan disiplin ilmu yang bersifat historis-empiris.

**Kedua**, menggali pengetahuan tentang Ilmu Kalam (Teologi Islam).<sup>1</sup>

**Ketiga**, penelitian yang saya lakukan ini, upaya untuk mendeskripsikan serta menganalisis secara historisitas mengenai sejarah dan perkembangan pemikiran Kalam mulai dari periode klasik hingga periode modern. Menurut Alwi Sihab, Selama berabad-abad sejarah interaksi antarumat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalih “demi mencapai ridho Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Mahakuasa”.<sup>2</sup> Fenomena ini kelihatannya masih berlanjut sampai masa kini. Kesemuanya itu terjadi di hadapan mata kita semua. Yang sangat menyayat hati adalah kalau agama dijadikan elemen utama dalam mesin penghancur peradaban umat manusia, suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama-agama di atas

---

<sup>1</sup>W. Montgomery Watt, *Studi Islam Klasik Wacana Kritik Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 1

<sup>2</sup>Alwi Sihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 40.

permukaan bumi ini. Karenanya, perlu ada pemahaman baru tentang agama bagi semua pemeluk agama.

**Keempat**, secara akademik penelitian ini dilakukan guna memperkaya khazanah intelektual Islam dalam kajian agama-agama, menggiatkan kajian-kajian keagamaan yang bersumber dari teks-teks keagamaan klasik (khusunya teks-teks berbahasa Arab) serta guna memenuhi salah satu tugas pokok Tri Dharma Perguruan Tinggi IAIN Bengkulu.

Ilmu Kalam merupakan salah satu disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan berkembang di antara tradisi kajian keislaman yang lain seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Tasawuf, dan Filsafat. Secara sederhana Ilmu Kalam bisa disebut sebagai ilmu yang berbicara mengenai aspek-aspek ketuhanan dan sejarah pemikiran dan perdebatan ketuhanan dalam Islam. Oleh karena itu, Ilmu Kalam menempati posisi paling pokok dalam pemahaman ajaran Islam. Karena pentingnya juga, seringkali penyampaiannya dilakukan melalui pendekatan doktrinasi dan dogmatis. Pembahasan dalam Ilmu Kalam ini akan diarahkan pada aspek kajian historis sejarah pemikiran Kalam dalam Islam. Dimulai dengan pengenalan terhadap Ilmu Kalam, mahasiswa selanjutnya akan dikenalkan terhadap aliran-aliran yang berkembang dalam ranah Ilmu Kalam. Oleh sebab itu, mata kuliah ini akan menekankan pada pemahaman terhadap cara berpikir para mutakallimun dalam menetapkan pendapatnya. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menjelaskan landasan keimanan umat Islam dalam tatanan yang filosofis dan logis. Mahasiswa diharapkan akan dapat berargumentasi terhadap aqidah mereka. Akhirnya, dengan mengetahui keragaman cara berpikir para mutakallimun, mahasiswa diharapkan dapat menghargai perbedaan pendapat yang berkembang dalam masyarakat Muslim.

## **E. Kerangkan Teori**

Secara garis besar, penelitian Ilmu Kalam dapat dibagi ke dalam dua bagian, *pertama*, penelitian yang bersifat dasar dan pemula, dan *kedua*, penelitian yang bersifat lanjutan atau pengembangan dari penelitian model pertama. Penelitian model pertama ini sifatnya baru tahap membangun Ilmu Kalam menjadi suatu disiplin ilmu dengan merujuk pada al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW serta berbagai pendapat tentang kalam yang dikemukakan oleh berbagai macam aliran teologi. Sedangkan model penelitian kedua sifatnya hanya mendeskripsikan tentang adanya

kajian Ilmu Kalam dengan menggunakan bahan-bahan rujukan yang dihasilkan oleh penelitian model pertama.<sup>3</sup>

Teori yang dibangun dalam penelitian ini berupa penelitian Ilmu Kalam lanjutan yaitu penelitian atas sejumlah karya yang dilakukan oleh para peneliti pemula. Pada penelitian lanjutan ini, para peneliti mencoba melakukan deskripsi, analisis, klasifikasi, dan generalisasi. Berbagai hasil penelitian lanjutan telah dilakukan oleh para peneliti, salah satunya dilakukan model penelitian Ilmu Kalam yang dikembangkan oleh Harun Nasution.<sup>4</sup>

Harun Nasution yang dikenal sebagai Guru Besar Filsafat dan Teologi banyak mencerahkan perhatiannya pada penelitian di bidang pemikiran teologi Islam (Ilmu Kalam). Salah satu hasil penelitiannya yang kemudian ditaungkan dalam sebuah buku yang berjudul *Fi Ilm Kalam (Teologi Islam)*. Dalam buku tersebut selain dikemukakan mengenai sejarah munculnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam lengkap dengan tokoh dan pemikirannya. Setelah itu, Harun Nasution melakukan analisa dan perbandingan terhadap masalah akal dan wahyu, *free will* dan *predestination*, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan konsep iman.

Dari berbagai penelitian yang sifatnya lanjutan tersebut dapat diketahui model dan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengemukakan ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti lanjutan, secara keseluruhan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mendasarkan pada data yang terdapat dalam berbagai sumber rujukan dibidang teologi Islam. *Kedua*, secara keseluruhan penelitiannya bercorak deskriptif, yaitu penelitian yang tekanannya pada kesungguhan dalam mendeskripsikan data selengkap mungkin. *Ketiga*, dari segi pendekatan yang digunakan secara keseluruhan menggunakan pendekatan historis, yakni mengkaji masalah teologi berdasarkan data sejarah yang ada dan juga melihatnya sesuai dengan konteks waktu yang bersangkutan. *Keempat*, dalam analisisnya selain menggunakan analisis doktrin, juga menggunakan analisis perbandingan, yaitu dengan mengemukakan isi doktrin ajaran

---

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Rajawali Press, 2011), hlm. 270.

<sup>4</sup>Abudin Nata..*Ibid.*, hlm. 278.

dari masing-masing aliran sedemikian rupa dan setelah itu baru dilakukan perbandingan.

Penelitian seperti ini jelas bermanfaat dalam rangka memberikan informasi yang mendalam dan komprehensif tentang berbagai aliran teologi dalam Islam. Namun penelitian tersebut kelihatannya belum membantu orang membacanya untuk dapat mengembangkan ilmu tersebut, karena yang ada hanyalah informasi mengenai tentang teologi dan tidak dikemukakan faktor-faktor yang melatrbelakangi mengapa para ulama pada zaman dulu mampu merespon berbagai masalah sosial kemasyarakatan melalui pendekatan teologis. Karenanya, metode dan pendekatan dalam penelitian Ilmu Kalam (teologi) ini perlu dikembangkan lebih lanjut.<sup>5</sup>

Menurut Amin Abdullah Ilmu agama-agama (*The Science of Religions*) dalam tradisi keilmuan yang bersifat historis-empiris mempunyai berbagai sinonim. Ada yang menyebut *Comparative Religions*, *The Scientific Study of Religion*, *Religionwissenschaft*, *Allgemeine Religionsgeschichte*, *Phenomenology of Religions*, *History of Religions*, dan sebagainya. Dalam studi agama-agama dengan wilayah telaah yang ditujukan pada fenomena kehidupan beragama manusia pada umumnya, biasanya didekati lewat berbagai disiplin keilmuan yang bersifat historis-empiris (bukan doktrinal-normatif).

Dari sudut historis-empiris terhadap fenomena keagamaan diperoleh masukan bahwa agama sesungguhnya juga sarat dengan berbagai “kepentingan” yang menempel dalam ajaran dan batang tubuh ilmu-ilmu keagamaan itu sendiri. Campur aduk dan berkait kelindannya agama dengan berbagai kepentingan sosial kemasyarakatan pada level historis-empiris merupakan salah satu persoalan keagamaan kontemporer yang paling rumit untuk dipecahkan. Hampir semua agama mempunyai institusi dan organisasi pendukung yang memperkuat, menyebarluaskan ajaran agama yang diembannya.<sup>6</sup> Karenanya, perlu ada pemahaman keagamaan yang komprehensif dalam melihat agama-agama yang ada.

Oleh karena itu, konsep penelitian agama dalam penelitian ini mengandung beberapa pengertian. **Pertama**, penelitian agama berarti mencari agama atau mencari kembali kebenaran suatu agama atau dalam rangka menemukan agama yang

---

<sup>5</sup>Abudin Nata, *ibid.*, hlm. 280.

<sup>6</sup>Amin Abdullah, dalam *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 2.

dianggap paling benar. Dalam pengertian ini, penelitian agama berarti mencari kebenaran substansi agama, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para nabi, para pendiri atau para pembaru suatu agama. Sebagai contoh pengembalaan intelektual Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan yang bukan buatan manusia (berhala) atau Tuhan bukan rekaan manusia (benda yang di Tuhankan). Pencarian kebenaran yang dilakukan oleh Sidarta Budha Gautama, para pencari kebenaran hadis nabi yang dilakukan oleh para ahli hadis yang merupakan upaya mencari agama yang benar. Pengertian ini bisa dipersoalkan karena dalam perspektif agama samawi, agama itu bukan hasil penelitian manusia, melainkan pemberian dari Tuhan (*given from god*) melalui wahyu yang diterima dari para Rasul-Nya. Persoalan berikutnya adalah siapakah yang menentukan kebenaran suatu agama? Bukankah agama itu sendiri adalah suatu kebenaran? Bukankah meneliti suatu agama terdorong oleh hasrat yang normatif padahal agama sendiri adalah sumber segala norma? Dengan berbagai pertanyaan ini, dan mungkin alasan-alasan lainnya, sebagai ulama atau tokoh agama menolak gagasan mengenai penelitian agama. Bagi mereka, agama adalah realitas sosial yang final dan tidak perlu dipersoalkan lagi. Agama bukan untuk diteliti melainkan untuk dipelajari, diambil *barokah* dan hikmahnya, kemudian diamalkan dan dipertahankan nilai-nilainya.

**Kedua**, penelitian agama berarti metode untuk mencari kebenaran suatu agama atau usaha untuk menemukan serta memahami kebenaran suatu agama sebagai realitas empiris, kemudian bagaimana cara menyikapi realitas tersebut. Dalam konteks ini agama sebagai *subject Matter* sebagai fenomena yang riil. Namun, ada kemungkinan jika tidak bisa dihindari kalau ajaran agama itu terasa abstrak dan berupa konsep-konsep global. Misalnya: metode mengkaji studi al-Qur'an (*dirasah al-Qur'an*), metode studi hadis (*dirasah hadis*), metode studi fiqh (*ushul fiqh*), filsafat agama, sejarah agama, perbandingan agama dan sebagainya. Dengan kata lain, metodologi penelitian agama dalam pengertian kedua ini adalah metode studi agama sebagai doktrin yang dapat melahirkan ilmu-ilmu keagamaan (*religionwissenschaft*).

Penelitian agama sebagai sebuah doktrin terfokus pada substansi ajaran agama yang didasari oleh keyakinan atas kebenaran agama itu sendiri. Sebab, sebuah realitas sosial dianggap sebagai norma-norma suci yang mengikat perilaku apabila

norma itu didasarkan dan diyakini berasal dari Tuhan. Apakah substansi dari keyakinan religius itu? Apakah pemikiran agama telah mendekati *ide moral* atau semangat agama itu sendiri? Bagaimana dialektika teks kitab suci dengan konteks? Apakah yang dilakukan oleh para *Mujtahid* dan pemikir agama dalam upaya mencari kebenaran dan semangat suatu agama. Apakah konteks itu termasuk dalam wilayah penelitian ini?

**Ketiga**, penelitian agama berarti meneliti fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama dan sikap masyarakat terhadap agama itu. Fenomena itu meliputi, **Pertama**, fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama berupa struktur sosial, pranata sosial dan dinamika sosial.<sup>7</sup> **Kedua**, sikap masyarakat terhadap agama seperti pola pemahaman, (*stereotype*), komitmen dan tingkat keberagamaan serta perilaku sosial sebagai manifestasi keyakinan doktrin agama. Pola pemahaman agama seperti ini akan muncul skiptualisme, fundamentalisme, modernisme dan tradisionalisme. Dari perilaku sosial sebagai manifestasi keyakinan doktrin agama, maka muncul perilaku politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya.<sup>8</sup>

Dengan demikian bahwa penelitian agama (teologi), dengan berbagai macam ragam teori itu merupakan upaya untuk mengkaji, memahami dan menemukan nilai-nilai kebenaran dalam suatu agama tersebut, baik kebenaran yang bersifat *transenden* maupun *immanen*.

## C. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian. Sedangkan penelitian ini bersifat **diskriptif-kualitatif**, yakni penyusun berusaha menggambarkan obyek penelitian. Menurut Koentjaraningrat, penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk

---

7. Abdullah dan T. Karim, MR. (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989), hlm. XIV.

8. Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 11-12.

menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala atau frekwensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.<sup>9</sup> Dalam hal ini, mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin juga belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Usaha untuk mendeskripsikan fakta itu pada saat awal tertuju pada upaya mengemukakan gejala secara lengkap pada aspek yang diselidiki agar jelas keadaan atau kondisinya. Ciri-ciri pokok metode deskriptif ini adalah;

1. Memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan dan bersifat aktual.
2. Menggambarkan tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang adiquate. Sedangkan tahapan-tahapannya meliputi pengumpulan data dengan mengadakan observasi dan riset kepustakaan. Berikutnya tahapan kritik, lalu interpretasi dan tahap penulisan.

Sedangkan metode kualitatif dalam penelitian ini dipahami sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kitab, manuskrip, majalah, buku dan lain-lain yang terkait yang dapat diamati.<sup>10</sup> Menurut Taylor dan Bogdan, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat induktif, yaitu mendasarkan pada prosedur logika yang berasal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini konsep-konsep, pengertian-pengertian dan pemahaman didasarkan pada pola-pola yang ditemui di dalam data.
2. Melihat pada *setting* dan manusia sebagai suatu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi di mana mereka berada.

---

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Edisi III, 1997), hlm. 29

<sup>10</sup> Robert C. Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction to Kualitatif reaseach Method*, (New Jersey: John Willey and Son, 1984), h. 4

Oleh karena itu, manusia dan *setting* tidak disederhanakan ke dalam variabel, tetapi dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan.

3. Lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian. Oleh karena itu, bukan pemahaman yang mutlak yang dicari, tetapi pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial.
4. Menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris. Penelitian dirancang sedemikian rupa agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan apa yang dilakukan dan dikatakan yang diteliti.
5. Bersifat humanis, yaitu memahami secara peribadi orang yang diteliti dan ikut mengalami apa yang dialami oleh orang yang diteliti dalam kehidupannya sehari-hari.
6. Semua aspek kehidupan manusia dan sosial dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik.

Sebagai metode dan prosedur, penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian apabila: 1) topik penelitiannya merupakan hal yang sifatnya kompleks, sensitif, sukar diukur dengan angka dan berhubungan erat dengan interaksi sosial dan proses sosial; 2) obyek dan sasaran penelitiannya bersifat mikro dan relatif sedikit jumlahnya; 3) Tujuan penelitiannya merupakan awal penelitian atau merupakan penelitian pendahuluan.<sup>11</sup>

Sementara itu, pengolahan data dalam penelitian yang bercorak kualitatif, dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Selanjutnya, bila penelitian tersebut dimaksudkan untuk membentuk proposisi-proposisi atau teori, maka analisis data secara induktif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain: 1) Membuat definisi umum/mentara mengenai gejala yang dipelajari; 2) rumuskan suatu hipotesis untuk menjelaskan gejala tersebut (hal ini dapat didasarkan pada data, penelitian lain, atau pemahaman dari peneliti sendiri; 3) Pelajari suatu kasus untuk melihat kecocokan antara kasus dan hipotesis; 4) Jika hipotesis tidak menjelaskan kasus, rumuskan kembali hipotesis atau definisikan kembali gejala yang dipelajari; 5)

---

<sup>11</sup> Bagong Suyanto dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 170.

Pelajari kasus-kasus negatif untuk menolak hipotesis; 6) Lanjutkan sampai hipotesis benar-benar diterima dengan cara menguji kasus-kasus yang bervariasi.<sup>12</sup>

Untuk itu, guna memperoleh data kualitatif mengenai Ilmu Kalam (Teologi), peneliti menggunakan sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku, kitab-kitab, dan jurnal-jurnal yang terkait.

## 2. Pendekatan Historis

Dalam menyusun penelitian ini, pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan **historis**. Menurut Abuddin Nata, melalui pendekatan historis ini orang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari kondisi ini, seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.<sup>13</sup> Dengan menggunakan pendekatan historis ini sehingga dapat menelusuri latar belakang terjadinya pemikiran Kalam di kalangan umat Islam saat itu dengan mengurai faktor-faktor yang menjadi pemicu lahirnya pemikiran tersebut.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrti bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Sebagai contoh kasus, misalnya Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut kacamata sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an, ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. *Pertama* berisi konsep-konsep dan *kedua* berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.<sup>14</sup>

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks sejarahnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya. Misalnya; seseorang yang hendak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar, maka yang bersangkutan harus memahami terlebih dahulu tentang *asbab an-nuzul* nya ayat. Begitu pula kalau hendak memahami Ilmu Kalam (Teologi Islam), maka harus memahami terlebih dahulu sejarah dan perkembangan pemikiran Kalam.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 173.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 47.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991). Cet.1, hlm. 328.

### 3. Metode analisis data

Dalam menganalisis data digunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menganalisis bahan ajar Ilmu kalam kemudian dilakukan pengelompokan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, baru dilakukan interpretasi. Menurut Bagong Suyanto, penelitian model kualitatif ini, merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya, pada saat menganalisis data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Karena dalam penelitian kualitatif ini, prosedur penelitian tidak distandarisasi dan bersifat fleksibel.<sup>15</sup> Jadi, yang ada adalah petunjuk yang dapat dipakai, tetapi bukan aturan.

### G. Tinjauan Pustaka

Secara garis besar penelitian yang mengkaji tentang sekte atau aliran Kalam (Teologi) dalam Islam dapat dikategorikan ke dalam dua bagian, ada bagian pemula dan bagian lanjutan. Salah satu di antara ulama yang mengkaji tentang sekte atau aliran dalam Islam adalah Syahrastani yang menulis kitab al-Milal wa An-Nihal. Ada tiga orang penulis yang mencatat dinamika pemikiran yang berkembang dikalangan umat Muslim pada masanya dan masa sebelumnya. Tiga penulis itu adalah; 1. Abu al-Hasan ‘Ali ibn Ismail al-Asy’ary (260-324 H / 873-935 M) dengan bukunya berjudul *Maqolqh al-Islamiyyin*, 2. ‘Ali Ibn Ahmad ibn Hazm (384-456 H / 994-1064 M) dengan bukunya *Al-Fashl fi al- Milal wa an-Nihal* dan 3. Muhammad ibn Abd al-Qadir al-Baghdadi (429 H) dengan bukunya *Al-Farq bain al-Furuq*.

Dalam menulis kitab ini, Syahrastani (yang hidup sesudah ketiga penulis di atas) menjadikan buku-buku tersebut sebagai rujukan utama. Syahrastani sendiri menegaskan “kami berjanji kepada diri sendiri akan mengemukakan pemikiran setiap

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 172.

sekte seperti yang tertulis dalam buku-buku sebelumnya, dengan menyingkirkan rasa kebencian dan fanatisme yang berlebihan tanpa memberikan komentar untuk membenarkan atau menyesatkan sesuatu pemikiran. Terserah kepada pembaca untuk memilih mana yang dianggap benar.

Syahrastani memperoleh informasi tentang sekte-sekte berikut jumlahnya dari buku-buku yang ditulis oleh para pendahulunya, yang telah mencatat pemikiran yang berkembang di masanya dan masa sebelumnya. Syahrastani menggunakan istilah yang digunakan oleh para para penulis sebelumnya sangatlah tepat, karena mereka hidup pada abad ke-3 hingga ke-5, masa dimana sekte-sekte tersebut pada waktu bermunculan semenjak usai Perang Shiffin pada tahun 37 H / 523 M. Dengan demikian informasi yang disajikan oleh Syahrastani dalam kitab *al-Milal wa an-Nihal* itu sangat akurat karena ia memperoleh informasi dari orang yang hidup pada masa sekte-sekte itu berkembang atau hidup satu abad sesudah mereka.

Ada juga penulis lain yang memuat tentang sekte-sekte yang belum dibicarakan oleh Syahrastani dan sekte-sekte muncul sesudah masa Syahrastani. Buku itu berjudul "Suplemen *al-Milal wa an-Nihal*" dikarang oleh Muhammad Said Kailani. Secara garis besar buku itu memuat mengenai sekte-sekte yang belum ditulis oleh Syahrastani. Lain halnya dengan W. Montgomery Watt, ia menulis tentang *Studi Islam Klasik Wacana Kritik Sejarah*. Dalam buku itu Watt, (dengan menggunakan pendekatan kritik sejarahnya), ia lebih banyak memaparkan tentang sekte-sekte keagamaan yang sangat mendalam dan luas akan tetapi tidak disinggung persoalan-persoalan keagamaan secara mendalam.

Oleh karena itu, menurut hemat peneliti, sangat relevan Kitab *Al-Milal wa An-Nihal* karya As- Syahrastani dijadikan referensi atau rujukan dalam menulis bahan ajar tentang Ilmu Kalam (Sejarah dan Perkembangannya mulai periode Klasik hingga periode Modern) dengan menggunakan pendekatan historis. Karenanya, pendekatan historis ini penting guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai agama-agama yang tedapat dalam kitab tersebut.

## H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri lima bab. **Bab pertama** menjelaskan mengenai pendahuluan, **bab kedua** menguraikan tentang kerangka Teori. **Pada bab tiga** menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan Ilmu Kalam mulai periode klasik hingga modern. Sementara **Bab empat** membahas mengenai sekte-sekte atau aliran-aliran Ilmu Kalam (Teologi Islam). **Bab lima** berisi tentang penutup yang mamuat kesimpulan dan saran penelitian.

## **Daftar Pustaka**

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, edisi keempat, 2008).

Rasyidi, *Empat Mata Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

Abdullah dan T karim, MR. (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989).

Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000).

Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: URCiSoD, 2012).

Geertz, *Religion as Cultural System*, dalam *Interpretation of Culture*, hlm. 89.  
Dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*.

Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: URCiSoD, 2012).

Robert C. Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method*, (New Jersey: John Wiley and Son, 1984).

Tomas F .O' Dea, *The Sociology Of Religion*, Tim penerjemah Yasogama, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jogyakarta: Rajawali 1985).

Alex Inkeles, *What Is Sociology: An Introduction on the Disciplines and Profession*.” Foundation of Modern Sociology Series” (New Jersey: Prentice Hall. Inc. Englewood Cliffs, 1964).

Emile Durkheim, *De Elementary Form of Religious Life*, terjemahan bahasa Inggris oleh Samsuddin Abdulah, Agama dan Masyarakat : Pendekatan Sosiologi Agama, (Jakarta: Logos, 1997).

Ismail, Dkk, *Tradisi Embes Apem (Melacak Agama Asli Masyarakat Rejang)* Laporan Penelitian Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu tahun 2010.

W. Montgomery Watt, *Studi Islam Klasik Wacana Kritik Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).

Alwi Sihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2005).

Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Rajawali Press, 2011).

Amin Abdullah, dalam *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Abdullah dan T. Karim, MR. (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989).

Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000).

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Edisi III, 1997).

Robert C. Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction to Kualitatif reaseach Method*, (New Jersey: John Willey and Son, 1984).

Bagong Suyanto dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).